

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X



Vol. VIII, No. 2 September 2023

PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN**
Misbahul Faizah, Syamsul Arifin (1-14)
- **ESKATOLOGI: KEBERADAAN ALAM AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Analitik (*Tahlili*) Surat Ibrahim Ayat 48)**
Abdul Majid, Ainul Yaqin (15-32)
- **KRITIK ATAS *TASHKIK* JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP VALIDITAS HADIS PUASA ASYURA**
Muhammad Kudhori (33-54)
- **MODERASI BERTASAWUF PERSPEKTIF ABDUL HALIM MAHMUD**
Yiyin Isgandi (55-76)
- **TAREKAT MU'TABAROH DALAM PERSPEKTIF JAM'IYYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH INDONESIA**
Ibnu Farhan, Muhammad Faiq (77-100)
- **DIALEKTIKA ANTARA AKAL DAN WAHYU DALAM AQIDAH FILSAFAT ISLAM: HARMONI ATAU KONFLIK**
Muh Ibnu Sholeh (101-125)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2023

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri
Muhammad Faiq

Editor-in-Chief

Mochamad Abduloh

Managing Editors

Ainul Yaqin

Editorial Board

Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

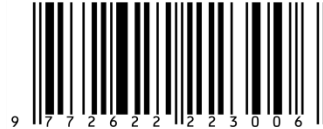
P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN**
Misbahul Faizah, Syamsul Arifin (1-14)
- **ESKATOLOGI: KEBERADAAN ALAM AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Analitik (*Tahfīlī*) Surat Ibrāhīm Ayat 48)**
Abdul Majid, Ainul Yaqin (15-32)
- **KRITIK ATAS *TASHKĪK* JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP VALIDITAS HADIS PUASA ASYURA**
Muhammad Kudhori (33-54)
- **MODERASI BERTASAWUF PERSPEKTIF ABDUL HALIM MAHMUD**
Yiyin Isgandi (55-76)
- **TAREKAT MU'TABAROH DALAM PERSPEKTIF JAM'IYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH INDONESIA**
Ibnu Farhan, Muhammad Faiq (77-100)
- **DIALEKTIKA ANTARA AKAL DAN WAHYU DALAM AQIDAH FILSAFAT ISLAM: HARMONI ATAU KONFLIK**
Muh Ibnu Sholeh (101-125)

MODERASI BERTASAWUF PERSPEKTIF ABDUL HALIM MAHMUD

Yiyin Isgandi

STKIP Al-Hikmah Surabaya

yiyinisgandi@gmail.com

Abstract

Sufi muslims are divided into two extreme groups, there are; 1) ultra-conservative *sufi* as right extreme, and 2) liberalist *sufi* as left extreme. The ultra-conservative *sufi* are those who are fanatical toward mursyid teachers, teaching process, blame other teacher, and sufism order without proper explanation or do tasawuf only for wordly material interest. Meanwhile, the liberalists *sufi* who are free to interpret religious teachings according to their own thinking logically, or who regard themselves as prophets who receive revelation or even claim to be God. This study aims to explore the form of Abdul Halim Mahmud's moderation of tasawuf and its typology. This study categorized as qualitative library research that uses an analytical descriptive approach. In short, the result finding showed that Mahmud's moderation of tasawuf includes three elements which intertwined and continued from the beginning of the journey to the end; knowledge, *mujahadah*, and worship. Furthermore, Mahmud's form moderation of tasawuf suggested that; 1) to follow the messenger of Allah and guided by the Al-Qur'an and Sunnah as always, 2) to mediate two extreme *sufi* groups in wise ways, 3) to tolerance intra and inter-religious with a rational reinterpretation the concept of sufism based on Islamic law, and 4) to avoid violence by instilling the teachings of love and pleasure as well as supporting the true government programs and acomodating the local culture. In the last finding, Mahmud's moderation of tasawuf also included in catagory of moral, practicing, and philosophical tasawuf models at the same time.

Keywords: *extremism, Mahmud, moderation of tasawuf, tolerance.*

Abstrak

Para sufi muslim terbagi menjadi dua kelompok ekstrem, yakni ultra-konservatif kanan dan liberalis kiri. Sufi ultra-konservatif kanan adalah mereka yang fanatik terhadap guru mursyid dan ajarannya, serta menyalahkan guru dan tarekat lain tanpa penjelasan yang benar, atau bertasawuf hanya untuk kepentingan materi duniawi. Sufi liberalis kiri adalah mereka yang bebas menafsirkan ajaran agama sesuai kehendak dan akal pikiran sendiri, atau sufi yang menganggap dirinya sebagai nabi yang mendapat wahyu, atau bahkan mengaku sebagai Tuhan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk moderasi bertasawuf Abdul Halim Mahmud dan tipologinya. Penelitian ini bersifat kualitatif jenis kepustakaan yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa moderasi bertasawuf Mahmud mencakup tiga unsur utama yang saling melengkapi dan kontinyu dari awal perjalanan hingga tujuan akhir, yakni ilmu, *mujahadah*, dan ibadah. Wujud moderasi bertasawuf Mahmud diantaranya; 1) selalu ber-*ittiba'* mengikuti Rasulullah dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. 2) menengahi antara dua kelompok sufi ekstrem, 2) toleransi intra dan antar umat beragama dengan reinterpretasi konsep tasawuf yang rasional berbasis syariat Islam, 3) menjauhi kekerasan dengan menanamkan ajaran cinta dan ridha, serta mendukung program

Yiyin Isgandi

pemerintah dan akomodatif kebudayaan lokal yang benar. Moderasi bertasawuf Mahmud ini masuk ke dalam katagori model tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi sekaligus.

Kata kunci: *ekstremisme, Mahmud, moderasi bertasawuf, toleransi.*

Pendahuluan

Dalam mencari ilmu pengetahuan dan sikap beragama, umat Islam di seluruh dunia menghadapi dua tantangan besar. Pertama, kecenderungan sebagian umat bersikap ekstrem, ketat dalam memahami teks-teks keagamaan, memaksakan pemahamannya wajib diterima di tengah masyarakat, dan terkadang menggunakan cara-cara kekerasan. Kedua, kecenderungan bersikap longgar dalam beragama, bebas memahami teks-teks keagamaan dari Al-Quran dan hadits semata sendiri, atau pemikirannya terpengaruh oleh budaya dan peradaban lain.¹ Kementerian Agama Republik Indonesia mengistilahkan kelompok pertama sebagai ultra-konservatif ekstrem kanan dan kelompok kedua sebagai liberalis ekstrem kiri.²

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya. Di Indonesia ada enam agama resmi; yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Selain agama resmi, keyakinan dan kepercayaan keagamaan di tengah masyarakat masih dijalankan oleh ratusan bahkan ribuan agama leluhur dan penghayat kepercayaan sampai sekarang. Dalam tiap agama terdapat beragam penafsiran atas ajaran agama, khususnya terkait ritual dan praktik keagamaan. Masing-masing penafsiran agama tersebut memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikannya.³ Keragaman ini menjadi potensi luar biasa bagi bangsa Indonesia jika dikelola dengan baik. Akan tetapi jika keragaman ini dibiarkan bersemi menurut penafsiran dan jalan masing-masing tanpa pengelolaan, maka lambat laun akan muncul radikalisme, intoleransi, ekstremisme, dan terorisme atas nama agama yang membahayakan kerukunan bangsa, utamanya kerukunan intra dan antar umat beragama.

Karena keberagaman sosio kultural dan sikap keberagamaan, serta gejala ekstremisme dan intoleransi telah muncul, moderasi beragama menjadi sangat penting dan keniscayaan dalam masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia. Hal ini dibuat agar tercipta kerukunan intra dan antar umat beragama.⁴ Pemerintah Indonesia kemudian menjadikan moderasi beragama sebagai program nasional. Hal ini dilakukan agar sikap moderat melekat menjadi cara pandang individu dan

¹ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam* (Jakarta: Pusat Studi Ilmu Al-Qur'an, 2014), 1-2.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 18, 47.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 4.

⁴ Ibid.

Yiyin Isgandi

lembaga, serta masyarakat dan negara. Pemerintah lalu memetakan langkah-langkah yang perlu dilakukan saat penguatan dan implementasi moderasi beragama. Penguatan tersebut melalui tiga tahapan. Pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan, pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat. Kedua, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Ketiga, integrasi rumusan moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.⁵ Dalam sambutannya di Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama 23-25 Januari 2019, Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama RI saat itu bahkan menjadikan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Ini bertepatan juga dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang telah menetapkan tahun 2019 sebagai “*The International Year of Moderation*”.⁶

Moderasi beragama harus berprinsip adil dan berimbang. Adil tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegangan pada kebenaran, dan berbuat yang sepatutnya, tidak melakukan kesewenangan. Imbang antara wahyu dan akal, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, serta antara gagasan ideal dan kenyataan.⁷ Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kelompok ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali kepada esensi ajaran agama, memanusiaikan manusia.⁸ Indikator yang disepakati bersama oleh para ulama dan tokoh bangsa Indonesia ada empat; 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁹

Tujuan Bersama ini dikuatkan lagi oleh Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin pada tanggal 22 Mei 2023 dalam Konferensi Internasional bertema ‘*Agama, Perdamaian, dan Peradaban*’ yang diprakarsai Majelis Ulama Indonesia di Golden Ballroom, The Sultan Hotel & Residence, Jakarta Pusat. Beliau menekankan pentingnya manajemen moderasi beragama dalam kemajemukan masyarakat untuk kelanggengan bangsa. Beliau juga mengajak para ulama dan tokoh agama dunia

⁵ Ibid., iv.

⁶ Ibid., vi, 117

⁷ Ibid., 19.

⁸ Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 6-7. Kemenag RI. *Moderasi Beragama*, 19.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

Yiyin Isgandi

untuk terus mendorong terciptanya substansi etika global, berupa saling memahami, saling menghormati, saling ketergantungan, dan kerjasama di antara bangsa-bangsa di dunia.¹⁰

Sejak moderasi beragama menjadi program prioritas dalam pembangunan di bidang agama berbagai penelitian tentangnya ditulis. Moderasi beragama dalam tasawuf dijabarkan oleh Muhammad Zakki Muhtar tahun 2019. Muhtar mengungkap moderasi beragama dalam kitab tasawuf *al-Muntakhabāt* karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi. Melalui pendekatan sejarah sosial intelektual dan hermeneutika, kitab ini menjelaskan pemahaman moderat dan sikap toleransi beragama penulisnya. Ajaran tasawuf beliau meliputi tasawuf falsafi, amali, dan akhlaqi. Kitab ini menjadi pedoman pengamal Tarekat al-Qodiriyah al-Naqshabandiyah al-Usmaniyah dan para santri Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah Surabaya.¹¹ Nanang Mizwar Hasyim secara historis deskriptif menjabarkan keterhubungan antara tasawuf transformatif dan moderasi beragama dalam menyelesaikan problematika bangsa Indonesia.¹² Pada tahun 2021 Jufri meneliti nilai-nilai moderasi dalam tasawuf Abdurrahman Wahid, berupa keterbukaan dalam perbedaan, universalisasi Islam *rahmatan lil 'ālamīn*, dan kemanusiaan.¹³ Mayoritas peneliti tersebut sepakat bahwa salah satu bentuk moderasi beragama adalah bertasawuf. Masing-masing meneliti sesuai pemikiran dominan tokoh. Penulis fokus pada model moderasi bertasawuf Abdul Halim Mahmud sebagai alternatif pilihan dalam moderasi beragama.

Penelitian tentang Abdul Halim Mahmud dan pemikirannya juga bervariasi. M. Lathoif Ghazali meneliti konsep ijtihad dan tipologi pemikiran fiqh Mahmud dalam disertasi doktoralnya di UIN Sunan Ampel tahun 2014.¹⁴ Tahun 2014 Ahmad Muhammad meneliti relasi antara tasawuf dan modernitas. Hubungan terjalin antara keduanya dalam pola komplementer. Tasawuf dan modernitas

¹⁰ KH. Ma'ruf Amin, "Moderasi Beragama Kunci Keutuhan Bangsa" diunggah di *wapresri.go.id*, Senin 22 Mei 2023, diakses tanggal 12 Juli 2023 dari URL: <https://www.wapresri.go.id/moderasi-beragama-kunci-keutuhan-bangsa/>, p4-8.

¹¹ Muhammad Zakki Muhtar, "Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi" di *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 269-306 [<https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.928> atau <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/928/447>].

¹² Nanang Mizwar Hasyim, "Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama dalam Menghadapi Problematika Bangsa", *digilib.uin-suka*, [diakses 12 Juli 2023 dari URL: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40264/1/Tasawuf.pdf>]

¹³ Jufri, "Nilai-Nilai Moderasi dalam Tasawuf Abdurrahman Wahid" di *repository.uinjkt.ac.id* [diakses 13 Juli 2023 di URL: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60746/1/Jufri%20%281116038000028%29.pdf>]

¹⁴ M. Lathoif Ghazali, "Metodologi Hukum Islam 'Abd Al-Halim Mahmud", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (September 2014): (Diakses 12 Juli 2023 dari URL: https://www.researchgate.net/publication/286404105_Metodologi_Hukum_Islam_'Abd_al-Halim_Mahmud)

Yiyin Isgandi

itu saling melengkapi.¹⁵ Penelitian ini bersifat filosofis. Muhammad menjabarkan konsep modernitas perspektif Mahmud dan mengkomparasikan pemikirannya dengan dua metode filsafat modern, yakni *Cartasian philosophical method* dan *Baconian observation method*. Berbeda dengan penelitian Muhammad penulis fokus pada sikap moderasi bertasawuf *Mahmud* yang bersifat teoritis dan aplikatif.

Memilih jalan tasawuf termasuk dalam sikap beragama Islam. Tetapi saat bertasawuf, - meminjam istilah Kementerian Agama Republik Indonesia- ternyata ada yang sufi ultra-konservatif kanan dan ada yang sufi liberalis kiri. Sufi ultra-konservatif kanan terbagi menjadi dua, 1) fanatik terhadap guru mursyid dan ajarannya, serta menyalahkan guru dan tarekat lain tanpa penjelasan yang benar, dan 2) mengaku-ngaku sedang menjalankan tasawuf hanya untuk kepentingan materi duniawi dalam waktu singkat. Sufi liberalis kiri juga terbagi menjadi dua; 1) para liberalis sufi yang bebas menafsirkan ajaran agama sesuai kehendak dan akal pikiran sendiri, dan 2) sufi gadungan yang menganggap dirinya sebagai nabi atau rasul yang mendapat wahyu, menganggap dirinya sebagai Nabi Isa AS. atau Nabi Muhammad SAW. Lebih parah lagi sufi gadungan yang mendakwahkan bahwa ketuhanan telah memasuki dirinya melalui kehadiran para arwah.

Ekstremisme tasawuf ini menjadikan beberapa ulama fiqih dan tokoh pergerakan menyesatkan ajaran tasawuf dan menganggapnya *bid'ah*. Salah satu yang menyerang habis-habisan tasawuf adalah para tokoh gerakan Salafi-Wahabi beserta anggota jamaahnya.¹⁶ Ibnu Taymiyyah menuduh tasawuf hanya fokus pada *mahabbah*, tanpa menjalankan syariat Islam, hingga menjadi sesat dan menyimpang.¹⁷ Dalam kitab *Hakekat Tasawuf*, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan menyesatkan dan mengkafirkan para sufi karena mayoritas praktik ajarannya menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁸ Di Indonesia dalam bukunya *Keshabihan Hadits Ifitiroqil Ummah*, Abdul Hakim bin Amir Abdat menyesatkan tasawuf dan menyudutkan pengamalannya sebagai ahli bid'ah dan kelompok sesat karena anggapan tasawuf itu dibangun atas dasar kebodohan dan penyelewengan terhadap ajaran Islam.¹⁹ Menariknya, Ibn Taymiyyah mengkhususkan dua jilid dalam *Kitab Majmū' Fatawānya* untuk membahas tasawuf. Satu jilid tentang tasawuf, dan satu jilid lainnya membahas suluk, yang

¹⁵ Ahmad Muhammad, "Relasi Sufisme Dengan Modernitas Dalam Perspektif 'Abd Al-Ḥalīm Maḥmūd", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (June 5, 2014): 88–118. Diakses pada July 28, 2023. <https://jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/24>.

¹⁶ Martin Van Brinssen dan Julia Day Howel (Edt), *Sufism and The Modernism in Islam* (London dan New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007), iv.

¹⁷ Ibn Taymiyyah, *Kitāb al-'Ubūdiyyah* (Riyādh: Dār al-Ifṭā', tt), 90.

¹⁸ Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Hakekat Tasawuf: Pandangan Tasawuf Tentang Pokok-Pokok Ibadat dan Agama*, terj. Abdullah Haidir (Rabwah: al-Maktab al-Ta'awuni li al-Da'wah wa Nau'iyat al-Jaliyat bi Rabwah, 1426 H), 21-49.

¹⁹ Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Keshabihan Hadits Ifitiroqil Ummah* (Jakarta: Pustaka Imam Muslim, 2005)

Yiyin Isgandi

identik dengan pemikiran tasawuf Ibn Taymiyyah.²⁰ Artinya Ibn Taymiyah tidak menolak ajaran tasawuf secara menyeluruh. Ada juga dari Wahabi yang mengakui pentingnya tasawuf dengan syarat istiqomah menjalankan syariat Islam seperti Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-Najdy, penulis Kitab *al-Durar al-Saniyyah fī al-Ajwibah al-Najdiyyah*. Al-Najdi tidak memungkiri tarekat sufi yang membersihkan hatinya dari kehinaan berbagai kemaksiatan, yang dilakukan oleh hati ataupun anggota badan lainnya, dengan syarat pengamalannya istiqomah menjalankan syariat agama yang lurus.²¹

Secara kelembagaan, Kerajaan Arab Saudi yang mayoritas penduduknya menganut paham Salafi-Wahabi telah melarang tasawuf karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Sementara pemerintah Turki melarang tasawuf hanya karena bertentangan dengan nilai-nilai paham hidup sekulerisme modern. Tasawuf dianggap kolot dan tidak modern.²² Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) juga menganggap tasawuf dan tarekat sebagai penyebab kemunduran umat Islam dalam sains dan keagamaan. Tasawuf penyebab kekalahan dan kehancuran Khilafah Utsmaniyyah yang telah eksis tahun 1299-1924. Tasawuf bukan dari Islam, tapi muncul dari India.²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ainul Yaqin, salah satu pengurus HTI Jawa Tengah, Ahmad Musyafiq meyakini bahwa HTI menolak tasawuf dan tarekat hanya karena ingin kembali kepada ajaran Islam murni berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Tapi secara keseluruhan tidak semua HTI menolak tasawuf. Mereka mengolah jenis tasawuf sebagai disiplin ilmu. Mereka lebih menyukai istilah ihsan dan spiritualitas, daripada tasawuf.²⁴

Seorang sufi Mahmud mengambil jalan tengah untuk tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam bertasawuf. Mahmud juga berusaha memperbaiki dan meluruskan hal yang menyimpang. Inilah salah satu sikap moderasi bertasawuf Mahmud, bagaimana bentuk moderasi bertasawuf yang ditawarkan oleh Mahmud untuk umat Islam zaman sekarang? Apa tipologi moderasi tasawuf Mahmud? Penelitian ini untuk mengelaborasi moderasi bertasawuf perspektif Abdul Halim Mahmud dan tipologi tasawufnya.

²⁰ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatawā Ibn Taymiyyah*, Jilid IX dan X (Beirut: Dār al-Fikr, tt)

²¹ Abdurrahman bin Muhammad bin al-Qāsim al-Āsimy al-Najdy al-Hambaly, *al-Durar al-Saniyyah fī Ajwibah al-Najdiyyah*, Cetakan keenam (Riyadh: t.tp., 1417H/1996M), 241.

²² Nur Cholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 54.

²³ Arif Rahman Hakim, "Kesalahan Pemikiran Kaum Radikalis Salafi Wahabi tentang Tasawuf", di *pecihitam.org* diunggah tanggal 16 Juli 2017, [diakses 12 Juli 2023 dari URL: <https://pecihitam.org/kesalahan-kaum-salafi-wahabi-tentang-tasawuf/>], p3-5.

²⁴ Ahmad Musyafiq, "Spiritualitas Kaum Fundamentalis", *Jurnal Wali Songo* 20 no. 1 (Mei 2012): 59-60.

Yiyin Isgandi

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, berjenis kepustakaan. Pengumpulan data melalui dokumentasi dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari buku karya Mahmud, di antaranya Tasawwuf di Dunia Islam, *Alḥamd Lillāh Ḥādẓihī Ḥayātī, Qoḍīyyah al-Tasawwuf: Al-Madrasah al-Shādẓīliyyah*. Sumber data sekunder dari beberapa buku dan artikel ilmiah yang menerangkan tasawuf Mahmud. Dokumen tersebut dibaca, dicatat, disaring, dikumpulkan, disajikan, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptis dan analisis isi model interaksi Miles, Huberman, and Saldana. Analisis ini meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dan tiga langkah analisis ini saling terkait pada saat sebelum, selama dan setelah pengumpulan data.²⁵

Data moderasi bertasawuf Mahmud yang diperoleh dari dokumentasi dicatat dalam catatan berbentuk deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami dari peneliti saat membaca tulisan karya Mahmud. Data reflektif berupa kesan, komentar, dan penafsiran peneliti tentang temuan yang diperoleh. Data yang terkumpul lalu direduksi, dipilih yang relevan dan bermakna untuk menemukan pertanyaan peneliti bagaimana bentuk moderasi bertasawuf perspektif Mahmud. Penyajian data dapat menggunakan tulisan dan kata-kata, gambar, grafik, atau tabel. Tapi di sini penulis hanya menggunakan tulisan dan kata-kata. Data yang tersajikan, lalu ditarik kesimpulan untuk menemukan pola, hubungan, tema, persamaan, hipotesa atau hal-hal pokok yang muncul.

Biografi Abdul Halim Mahmud

Abdul Halim Mahmud lahir pada tanggal 12 Mei 1910 M di desa *al-Salām*, di tepian timur terusan Ismailiyyah, dekat kota Bilbis, propinsi Sharqiyyah, Mesir. Beliau lahir dari seorang ayah dan ibu yang masih dalam garis keturunan Husain bin Ali Ra, cucu Nabi Muhammad SAW. Ayahnya Syeikh Mahmud Ali terkenal sebagai seorang hakim di sebuah pengadilan, hamba Allah yang taat beragama, berilmu, berakhlak mulia, dan menjadi tempat cinta dan kepercayaan masyarakat setempat.²⁶ Beliau tumbuh besar dalam pendidikan keluarga religius dan kaya raya, yang sering membantu orang lain yang membutuhkan dengan mudah dan lapang dada.

Mahmud sangat senang belajar menuntut ilmu. Masa kecil belajar di *kuttāb* untuk menghafal Alquran. Dua tahun di madrasah Ibrahim Agha, satu tahun di pondok *Zaqaziq*, lalu melanjutkan

²⁵ Miles, H.B, Huberman, A.M., and Saldana, J. *Qualitative Data Analysis*. Fourth edition (t.t: Sage Publication, Ltd. 2018).

²⁶ Ra'ūf Shalabī, *Sheikh al-Islām 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd' A'mālubū wa Sīratuhū* (Kuwait: Dār al-Qolam, 1982), 25-27, 659

Yiyin Isgandi

tingkat *thānawīyyah* di Madrasah Al-Azhar. Saat di Al-Azhar beliau belajar dengan *mashāyikh* seperti Shaikh Musthofa al-Maraghi, Shaikh Musthofa Abd al-Raziq, Shaikh Mahmud Syaltut, Shaikh Hamid Muhaysin, Shaikh Muhammad Abdullah al-Darraz, Shaikh Sulaiman Nawwar, dan Shaikh al-Zankaluni.²⁷ Semua guru tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kepribadiannya. Musthofa Abd al-Raziq yang membimbingnya melakukan terjemah, memberikan komentar pada buku-buku terkenal, dan menulis buku. Sebagai penghormatan kepada gurunya, Mahmud menyetujui gagasan al-Raziq bahwa; 1) ilmu logika umat islam adalah Ushul Fiqh, 2) logika Aristoteles tidak berfaedah, dan 3) terlalu banyak menghabiskan waktu untuk berdebat dalam bidang teologi adalah tidak terpuji.²⁸

Mahmud diangkat menjadi dosen di Universitas Al-Azhar tahun 1932. Tapi di saat yang sama beliau juga melanjutkan studi di *Universite de Paris la Sorbonne*, Perancis tahun 1932-1940. Ketika pertama kali datang di Perancis Mahmud terkesima dan takjub akan kegesitan, kedinamisan, dan kebersihan penduduk Perancis, terutama semangat dan kegesitan para wanitanya. Di kampus ini beliau lulus *post-graduate* dengan predikat memuaskan (*Cumlaude*). Beliau mempertahankan disertasi doktoral bertema ilmu tasawuf dalam perspektif al-Hārith bin Asad al-Muḥāsibī di bawah bimbingan Louis Massignon, seorang orientalis Barat.²⁹ Pertemuannya dengan Shaikh Abd al-Wāhid Yahyā (nama aslinya Rene Genon), seorang orientalis yang telah masuk Islam, telah mempengaruhi pembentukan akhlak mulia dan cara berpikir sufistik hingga menjadi pengikut Tarekat Shādziliyyah hingga akhir hayat.³⁰

Seorang profesor sufi ini mampu melestarikan ajaran tasawuf di tengah perkembangan dunia yang semakin modern. Beliau sosok sederhana lagi tulus, meski memiliki jabatan yang mentereng sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin tahun 1964, Menteri Wakaf di pemerintahan Mesir tahun 1970, dan menjadi Syaikh Al-Azhar, pemimpin tertinggi Al-Azhar dari tahun 1973 hingga wafat tahun 1978. Dalam pengantar buku edisi baru Logika Agama, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa rumah beliau sangat sederhana. Quraish muda sering bertemu beliau dalam bis umum saat pergi mengajar ke Universitas Al-Azhar sebelum menjadi dekan maupun setelahnya. Penghayatan dan pengamalan beliau akan nilai-nilai spiritualitas Islam sangat mengagumkan dan mengesankan. Padahal beliau telah merasakan modernisasi di Perancis selama delapan tahun lebih, antara tahun

²⁷ ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Alḥamd lillāh Ḥādẓibī Ḥayātī* (Kairo: Dār al-Ma’arif, 2000), 90-92. Shalabī, *Shaikh al-Islām*, 31

²⁸ Ibid., 103, Shalabī, *Shaikh al-Islām...*, 32.

²⁹ Ibid., 125.

³⁰ Ibid., 162-166. Shalabī, *Shaikh al-Islām...*, 72,87.

Yiyin Isgandi

1932-1940. Hiruk pikuk dan kehidupan glamour Barat tidak mempengaruhi identitas keislaman, kesederhanaan, dan ketulusan jiwanya.³¹

Semangat dakwah da'i sufi ini luar biasa dan di atas rata-rata. Di samping mengajar di Al-Azhar, beliau juga menjadi dosen tamu di beberapa universitas terkant di Tunisia, Libya, Filipina, Indonesia, Pakistan, Sudan, Malaysia, Kuwait. Bahkan memberikan orasi ilmiah di India dan Amerika. Mengisi program khusus di televisi pemerintah bernama *Nur 'ala Nur*. Imam sufi ahli zuhud ini juga produktif menulis karya tulis ilmiah lebih dari 60 buku³² dalam bidang tasawuf, fiqh, aqidah, filsafat, dan pendidikan. Beliau menginstruksikan mencetak Alquran yang berharakat untuk pertama kalinya tahun 1977 di Mesir, membentuk panitia khusus untuk menyusun kitab *Tafsir al-Wasīl*, dan menulis Ensiklopedia Islam sendiri. Benarlah Muhammad Zakki Abd al-Qadir yang menggambarkan sosok beliau dengan ungkapan:

Dialah seorang da'i sejati. Da'i yang tidak berhenti mendakwakan agama Islam, baik dalam bentuk tulisan artikel ilmiah, karangan buku, maupun tulisan lepas tentang bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dan berbuat bid'ah dalam agama. Demikian juga peran pentingnya dalam mengisi seminar-seminar di kampus, siaran langsung di televisi nasional, dan ceamah di masjid-masjid.³³

Mahmud wafat tanggal 17 Oktober 1978, dalam usia 68 tahun. Sebagai bukti wafatnya dalam keadaan *busnul khatimah* adalah ucapan terakhir yang selalu diulang-ulang dan keluar dari mulut yang terbiasa berdzikir, yakni kalimat tauhid "*Lā ilāha illā Allāh, Allāh al-Ḥaqq*" (Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Benar).³⁴ Buku terakhir beliau tulis berjudul *Wa Rabbuk al-Ghōfūr, Dzū al-rahmah* (Dan Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Pemilik Rahmat) adalah bukti lain betapa indah akhir hidupnya.³⁵ Seorang teman sekaligus murid Mahmud dalam mencari keghaiban Allah, Ibrahim Abd al-Fattah³⁶ telah menulis 80 bait syair pujian, yang penggalan lima bait pertama dalam puisi itu untuk menggambarkan pengaruh beliau setelah wafat:

Bagaimana pengaruh Abdul Halim Mahmud setelah pergi dan meninggalkan orang-orang yang sangat dicintainya untuk waktu yang sangat lama? Orang-orang yang kamu pilih menjadi anak-anak mu telah menganggap kamu sebagai seorang bapak yang penuh kasih dan

³¹ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Edisi Baru, Cetakan II, Ed. Siti Nur Andini (Jakarta: Lentera Hati, 2018), iv. Buku ini merupakan rekam jejak pemikiran Quraish muda Ketika sedang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar yang ditulis berbahasa Arab tahun 1966. Tulisan ini diterjemahkan dan diterbitkan tahun 2005 berjudul "Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam".

³² Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafāzi dan 'Ali 'Ali Subḥ, *al-Ḥarakāt al-'Ilmiyyah fī al-Azhar* (Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turāth, 2007), 327, 812 dan 'Abd al-Ghani 'Abd al-Hamid Rajab, *al-Imām al-Nūrānī al-Zāhid: 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd* (t.t: t.tp., t.th.), 8

³³ Shalabī, *Shaiḥ al-Islām...*, 669-672.

³⁴ Ibid., 673

³⁵ Ibid., 239.

³⁶ Ibid., 681-685.

Yiyin Isgandi

bijaksana. Mereka melihat dalam dirimu sifat bersahat yang tidak mungking terlupakan, sifat kasih sayang, petunjuk, bimbingan, kebaikan, keikhlasan, raa cinta, dan persaudaraan yang asli tanpa dibuat-buat. Mahmud memiliki sifat-sifat mulia laksana bunga dan harum wewangian misik, serta hati yang telah sampai pada Tuhannya.

Moderasi Bertasawuf: Jalan Tengah Mengajak ke Titik Pusat

Secara Bahasa, kata moderasi berasal dari Bahasa Latin ‘*moderatio*’, yang berarti ke-sedang-an, tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan. Dimungkinkan juga dari Bahasa Inggris ‘*moderation*’ yang memiliki makna rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Di KBBI moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.³⁷ Bersikap moderat berarti bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam Bahasa Arab moderasi dikenal dengan istilah *wasat* dan *wasatiyyah*. *Wasatiyyah* memiliki padanan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i’tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). Jadi moderasi dapat diartikan jalan tengah, tidak berlebihan, atau sesuatu yang terbaik. Sesuatu yang di tengah biasanya di antara dua hal yang buruk.³⁸ Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya.

Kata “bertasawuf” berasal dari kata “tasawuf” yang mendapat kata imbuhan *ber*. Awalan *ber* dalam Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dan kata sifat, yang memiliki banyak makna. Awalan *ber* dalam kata ‘bertasawuf’ paling tepat memiliki makna bertindak, berada dalam keadaan, dan atau menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri.³⁹ Bertasawuf memiliki arti melakukan kegiatan sufi, berada dalam keadaan sufi, dan atau menyatakan perbuatan diri sendiri sedang menjalankan kegiatan tasawuf. Tasawuf adalah ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Bertasawuf itu menjalankan tasawuf.⁴⁰

Secara umum tasawuf adalah sebuah istilah dari salah satu upaya yang dilakukan orang untuk mensucikan diri dengan menjauhi pengaruh kehidupan duniawi dan memusatkan diri kepada Allah. Menurut Abu al-Wafā’ al-Ghānimī al-Taftāzānī sebagaimana dikutip oleh Permadi⁴¹ tasawuf secara umum memiliki lima ciri-ciri sebagai berikut; 1) memiliki nilai-nilai moralitas dan akhlak mulia, 2) asyik dalam keadaan *fana* dalam realitas mutlak, 3) memiliki pengetahuan intuitif langsung, 4) timbulnya rasa bahagia sebagai karunia dari Allah berbentuk *maqamat* dan *ahwal*, dan 5) menggunakan simbol-simbol tersirat dan harfiah dalam pengungkapan

³⁷ Tim Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*. [Diakses 25 Juli 2023 dari URL: <https://kbbi.web.id/moderasi>].

³⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 8-10.

³⁹ Zaenal Arifin dan Junaiyah H Matangui, *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi* (Jakarta: t.tp., 2007).

⁴⁰ Tim Pusat Bahasa. *KBBI online* [diakses 25 Juli 2023 dari URL: <https://kbbi.web.id/tasawuf>]

⁴¹ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cetakan kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34

Yiyin Isgandi

Menurut Mahmud, tasawuf adalah kejernihan hati dan *mushābadah*.⁴² Kejernihan hati tidak dapat tercapai kecuali dengan *mujāhadah*, usaha dekat dengan Allah secara terus menerus. Seseorang yang hendak memulai jalan tasawuf seharusnya melakukan hal-hal berikut; 1) persiapan naluri bathin yang khusus, 2) pemilihan guru mursyid yang benar beserta silsilahnya, dan 3) semangat dan selalu berusaha agar upaya bermujahadah itu direstui oleh guru mursyid.⁴³ Moderasi bertasawuf menurut Mahmud harus mencakup tiga unsur utama. Yakni ilmu, mujahadah, dan ibadah. Seseorang yang ingin menapaki jalan tasawuf harus memiliki ilmu yang cukup tentang hukum-hukum syariat Islam. Hidup harus sesuai dengan syariat Allah. Hal ini agar hidupnya selaras antara teori dan praktik, antara ilmu dan amal. Unsur *mujāhadah* merupakan upaya untuk menempatkan diri dalam realitas kehidupan sosial dan memecahkan masalah sosial. Unsur ibadah sebagai wujud totalitas penghambaan kepada Allah semata.⁴⁴ Jika tiga unsur ini dapat dilakukan secara konsisten maka hidupnya akan selamat dunia dan akhirat. Karena bagi Mahmud, tasawuf adalah jalan yang selamat, akomodatif, konstruktif bagi kehidupan dan kemajuan.⁴⁵

Implikasi tasawuf harus berdasarkan ilmu syariat Islam, maka penempuh jalan tasawuf wajib memiliki tauhid yang benar, keimanan mantap, dan ibadah yang benar sesuai syariat Islam. Ia wajib menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, lalu cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Kecintaan kepada Allah mewajibkan cinta dan mengikuti Rasulullah. Inilah *ittiba' al-rasul*. Kecintaan kepada Rasulullah menuntut sikap meneladani akhlak Rasulullah. Seorang muslim tidak akan dapat meneladani akhlak Rasulullah, kecuali memenuhi tiga syarat. Yakni 1) selalu mengharap Allah, 2) mengharap keselamatan dan balasan baik dari Allah di Hari Akhirat, dan 3) Senantiasa mengingat Allah sebanyak-banyaknya.⁴⁶ Jalan sufi Mahmud tersebut sesuai dengan firman Allah, “*Qul in kuntum tuḥibbūna Allāh fattabi'ūnī yuḥbibkum Allāh wa yaḡfir lakum dzuḡubakum*” (Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imronn [03]: 31) dan “*Laḡod kāna lakum fī Rasūl Allāh uswah ḡasanah liman kāna yarjū Allāh wa al-yaum al-ākhir wa dzaḡara Allāh kathīrā*” (Sesungguhnya

⁴² Abdul Halim Mahmud, *Tasawwuf Di Dunia Islam*, Terj. Abdullah Zaky al-Kaf, Cetakan Pertama (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 30

⁴³ Mahmud, *Tasawwuf Di Dunia Islam*, 138.

⁴⁴ Nashih Nashrullah, ‘Abdul Halim Mahmud Imam Al-Azhar Pelestari tasawuf’, *Republika.co.id* (Ahad, 31 Januari 2016), [diakses 10 Juli 2023 dari URL: <https://www.republika.co.id/berita/o1t6oz1/abdul-halim-mahmud-imam-alazhar-pelestari-tasawuf>] p14.

⁴⁵ Ibid. p12.

⁴⁶ Mahmud, *Tasawuf di dalam Islam*, 45-47.

Yiyin Isgandi

telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat, serta banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)⁴⁷

Himbauan dan arahan untuk selalu berpegang pada syariat Allah berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah inilah jalan tengah moderasi bertasawuf. Jalan tengah antara kelompok ekstrem kanan yang hanya mengaku-ngaku sufi tanpa ilmu syariat, hanya untuk kepentingan duniawi sesaat, dan kelompok sufi ekstrem kiri yang jika sudah mencapai kedudukan ma'rifat tertinggi dalam *maqam* tasawuf, maka ia bebas tidak memiliki beban syariat. Beliau tidak mengkafirkan mereka, tapi meluruskan dan memperbaiki keadaan mereka. Mahmud menjelaskan bahwa keberadaan mereka tidak mengganggu agama dan tidak pula mengganggu ilmu pengetahuan selama mereka berpegang teguh pada agama dan ilmu yang benar.⁴⁸ Mahmud juga mengutip kewajiban berpegang pada syariat dari para sufi Sunni seperti Abū Yazīd al-Bustāmi, Sahl al-Tustari, Imam Al-Junaid, Imam Al-Ghazali, dan Abu al-Hasan al-Shadzili. Mahmud mengutip pernyataan Abu al-Hasan al-Shadzili:

Jika ungkapanmu bertentangan dengan Al-Qur'an al-Karim dan al-Sunnah, maka hendaklah kamu berpegang pada *Al-Qur'an al-Karim* dan *al-Sunnah al-Sharif*. Lalu katakan pada dirimu, "Sesungguhnya Allah akan menjamin (memafkan) diriku dari kesalahan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Namun, hal ini tidak menjamin dalam segi pengungkapan, ilham, maupun penyaksian, kecuali setelah aku membandingkannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw."⁴⁹

Seperti halnya para sufi lain, Mahmud juga melazimkan penempuh jalan sufi untuk menempuh tingkatan-tingkatan (*maqāmāt*) dan keadaan-keadaan (*ahwāl*). Ibarat anak tangga, *maqāmāt* adalah urutan jalan menanjak yang memudahkan seseorang untuk mencapai puncak mendapat ridho dan rahmat Allah. Dalam tiap tingkatan pastinya ia akan mengalami beberapa keadaan yang menyertainya. Tingkatan dalam jalan sufi bervariasi. Akan tetapi beliau hanya mencukupkan enam tingkatan saja sebagai berikut:

1. Taubat. Yakni langkah awal yang harus ditempuh setiap sufi dengan cara mensucikan diri dari berbagai dosa dan kemaksiatan pada masa lampau.
2. *Wara'*. Jika taubat sudah benar, maka seorang sufi dapat mencapai tingkatan *wara'*. *Wara'* adalah usaha maksimal untuk meninggalkan sesuatu yang mengandung kesamaran dalam hati sanubari, perkataan dan perbuatan. Al-Syibli pernah menjelaskan bahwa *wara'* adalah menjauhkan diri dari selain Allah.

⁴⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya (Surabaya: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 54, 420.

⁴⁸ Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 160.

⁴⁹ Ibid, 163-165.

Yiyin Isgandi

3. *Zuhud*. Zuhud itu memilih hidup sederhana. Jika mendapatkan kesenangan dan kenikmatan, maka ia meyakini semua milik Allah. Semua hal tersebut wajib ditunaikan kewajibannya. Sekaligus sebagai ujian, apakah ia kufur nikmat atau syukur nikmat.
4. *Tawakkal*. *Tawakkal* adalah memasrahkan hati hanya untuk Allah dengan memperhatikan sebab akibat dan melakukan persiapan sebaik-baiknya. Tawakkal memiliki 3 tingkatan; tawakkal, aslim, dan tafwidh. Tawakkal adalah permulaan yang bersifat ruhani. Taslim adalah perantaranya. Tafwidh merupakan akhir prosesnya.
5. *Mahabbah*. *Mahabbah* adalah mencintai Allah dan mendapatkan cinta Allah. Cinta Allah tidak akan didapatkan kecuali bagi muslim yang menunaikan semua kewajiban dan istiqomah memprbanyak amalan-amalan sunnah.
6. Ridho. Ridho itu menerima segala ketentuan dan keputusan Allah. Mengutip Dzun Nun al-Misri, Mahmud menjelaskan tiga tanda ridho; 1) tidak punya pilihan sebelum diputuskan ketetapan oleh Allah, 2) tidak merasakan kepahitan setelah diputuskan ketetapan, dan 3) tetap merasakan gairah cinta di tengah-tengah cobaan dan ujian.

Jika seseorang telah melewati tingkatan di atas, maka Allah akan memuliakannya dengan *mushābadah* dan *ma'rifatullah*. *Mushābadah* ini adalah penglihatan hati (*mukāshafah al-Qulūb*). Seperti Imam Al-Ghazali, Mahmud berpendapat bahwa penglihatan hati itu sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia biasa. Argumentasi yang memperkuat pendapat tersebut adalah dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah, dalil akal. Allah berfirman, “*Wa al-ladzīna jāhadū fīnā lanahdiyannabum subulana. Wa inna Allāh lama'a al-muhsinīn*” (Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Angkabut [29]: 69)⁵⁰

Rasulullah Saw. bersabda, “*Barangsiapa yang mengamalkan apa yang telah diketahuinya, niscaya Allah memberinya ilmu yang belum diketahuinya*”. Hadits yang lain, “*Sesungguhnya di antara ummatku, ada orang-orang yang mendapat ilham, yang diberi pengajaran, dan yang diajak bicara. Dan Umar adalah salah seorang di antara mereka.*” Adapun dalil akal yang sulit untuk dibantah oleh siapapun adalah keajaiban mimpi yang benar (*ru'yā ṣādiqah*), yang dengannya tersingkap kegaiban tersebut. Jika hal ini dapat terjadi dalam tidur, maka tidak mustahil dapat juga terjadi dalam keadaan terjaga. Logika lainnya bahwa

⁵⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 404.

Yiyin Isgandi

wahyu yang turun ke nabi memang terputus, tapi ilham dan bisikan hati masih dapat terjadi jika Allah menghendakinya terjadi kepada manusia biasa.⁵¹

Dengan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dalam segala perbuatan, serta menekankan pada aspek pembinaan dan bimbingan akhlak mulia, maka moderasi tasawuf Mahmud masuk katagori tasawuf akhlaki dan amali sekaligus. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak manusia, mencari hakekat kebenaran yang memungkinkan manusia untuk mencapai *ma'rifatullah*. Lebih detailnya memperbaiki akhlak buruk manusia (*takhalli*), menghiasi diri dengan akhlak mulia (*tahalli*), dan meraih kedekatan dengan Allah hingga Allah menyingkapkan Diri-Nya kepada makhluk (*tajalli*). Sementara tasawuf amali menekankan pentahapan *sharī'ah*, *tariqah*, *haqiqah*, dan *ma'rifah* melalui amaliah dzikir dan wirid secara rutin sebagaimana diajarkan oleh guru mursyid dalam gerakan tarekat.⁵²

Toleransi Intra dan Antar Umat Beragama

Mahmud adalah seorang sufi yang ahli fiqih sekaligus ahli filsafat, yang karenanya beliau dijuluki Imam al-Ghazali Baru, penengah antara ahli fiqih dan ahli tasawuf. Mahmud mampu memadukan antara ajaran tasawuf yang dominan bathin dengan amaliah syariah yang dominan dzahir. Para ahli Fiqih dan tokoh pergerakan sering menyesatkan para sufi karena ajaran dan *shatahāt* mereka. Yakni ungkapan spontanitas para sufi yang samar-samar sulit untuk dipahami orang awam. Beberapa yang dianggap sesat lagi menyesatkan, seperti konsep *wihdat al-wujūd* Ibn Araby, *ḥulūl* al-Hallaj, *ittihād* Abu Yazid al-Bustami, dan hilangnya *taklif* seorang wali. Mahmud tidak serta merta menyalahkan kedua belah pihak antara para sufi dan ahli Fiqih. Namun yang dilakukan adalah reinterpretasi dari konsep tasawuf yang sangat rasional dan penguatan syariat Islam.

Mahmud tidak setuju jika *wihdah al-wujūd* (kesatuan wujud) dipahami sebagai *wihdah al-maujūd* (kesatuan segala yang ada). Keduanya sangat jauh berbeda. Termasuk juga beliau tidak setuju dengan konsep al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthomi yang disalah pahami oleh kelompok tertentu dengan penyatuan Tuhan dengan manusia. Tidak setuju jika konsep itu disamakan dengan perkataan Heraclitus bahwa Tuhan itu siang dan malam, musim panas dan musim dingin. Tidak setuju jika disamakan dengan pendapat Shelly bahwa Tuhan adalah senyum yang indah di bibir bayi yang

⁵¹ Ibid., 262-265.

⁵² A. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Sulawesi Selatan: Kaffah Learning Center, 2021), dan Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, dan Dwi Rizki Nabila Nasution, "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023), 4073-4079 [diakses 14 Juli 2023 dari URL: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>].

Yiyin Isgandi

rupawan. Menurut Mahmud, *wiḥdāh al-wujūd* berarti kesatuan wujud Allah Yang Maha Esa lagi Maha Pencipta, yang memberi wujud bagi setiap makhluk. Hubungan Allah dan manusia beserta makhluk lain adalah Allah memberi wujud mereka sesuai yang Dia kehendaki dalam setiap saat dan terus menerus hingga membentuk kehidupannya dalam bentuk yang dikehendaki-Nya. Allah itu *Al-Khāliq* (Maha Pencipta), *Al-Ḥayy* (Maha Hidup), *Al-Bārī* (Maha pencipta), dan *al-Muṣawwir* (Maha Pembentuk) yang memberikan kehidupan dan wujud pada setiap makhluk. Sebaliknya Jika Allah tidak memberikan wujud dan pengaturan-Nya pada semua makhluk, maka tiadalah mereka berwujud.⁵³ Sebagaimana firman Allah, “*Huwa al-ladzī yuṣawwirukum fī al-arḥām kaifa yashā*” (Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. (QS. Ali Imron [03]: 6). Firman Allah lainnya, “*Inna Allāh yumsik al-samāwāt wa al-arḍ an tazūlā. Wa la’in zālatā in amsakahumā min aḥad min ba’dihī*” (Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. (QS. Fatir [35]: 41)

Sementara hilangnya *taklīf* bagi seorang wali bukan berarti hilangnya pembebanan menjalankan syariat bagi seorang wali yang mencapai ma’rifat. Ini salah pemahaman, fitnah, dan penyesatan. Yang benar, berarti hilangnya beban dalam melaksanakan ibadah sehingga ibadah itu menjadi kesenangan hati dan kelezatan santapan rohaninya. Seperti anak kecil yang diwajibkan dan dipaksa belajar di sekolah. Hal ini tentu tidak menyenangkan. Tapi ketika ia menjadi dewasa dan menjadi ahli ilmu, maka kewajiban itu menjadi sesuatu yang paling menyenangkan, hingga tidak lagi menjadi beban baginya.⁵⁴ Dalam banyak artikel Mahmud sering menyatakan kepada orang-orang yang tidak memahami ajaran tasawuf dan belum mencapai tingkatannya untuk tidak terlalu cepat menyalahkan, menyesatkan, mengkafirkan, dan atau menghukum mereka secara fisik dan non fisik.

Toleransi antar umat beragama Mahmud sudah tidak diragukan lagi. Beliau sering diundang dalam forum ilmiah di Perancis, Amerika, dan negara lain sebagai nara sumber. Beliau juga produktif menulis buku untuk masuk dalam dialog peradaban. Sebagai contoh dialog perbedaan tasawuf dengan mistisisme. Mistisisme adalah ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia.⁵⁵ Fritjof Capra mendefinisikan mistisisme dengan modus kesadaran intuitif. Yakni pengetahuan yang hanya didasarkan pada pengalaman realitas yang bersifat langsung dan non-intelektual yang muncul dalam satu kondisi kesadaran yang luas. Ciri pengetahuan intuitif

⁵³ Ibid., 188-193.

⁵⁴ Ibid., 182.

⁵⁵ Tim Pusat Bahasa, *KBBI online* [diakses 15 Juli 2023 dari URL: <https://kbbi.web.id/mistisisme>]

Yiyin Isgandi

bersifat padu, holistik, dan non linear. Berbeda dengan pengetahuan dari kesadaran rasional yang bersifat linear, fokus, dan analitis.⁵⁶

Mistisisme dengan kesadaran intuitifnya ini telah menjadi karakter utama dari tradisi filsafat religius Budaya Timur yang mencakup filsafat Hinduisme, Budhisme, dan Taoisme. Karena nya tradisi-tradisi ini disebut Mistisisme Timur. Ciri utama yang dapat dilihat dari Mistisisme Timur ini ada pada penekanan terhadap pandangan dunia yang holistik dan dinamis. Ini berbeda dengan modus kesadaran rasional Budaya Barat yang melihat dunia sebagai bagian-bagian terpisah dan rigid. Tradisi ilmiah Barat harus bersifat rasional dan empiris. Capra juga sempat mengungkapkan bahwa aspek dan unsur mistis dapat juga dijumpai dalam berbagai tradisi budaya masyarakat dan agama manapun. Bahkan Capra memberikan contoh termasuk dalam ajaran Mistisisme Timur adalah ajaran sufisme Ibnu Arabi.⁵⁷ Sebagian juga memasukkan ajaran gereja Katolik Orthodox Timur dalam Mistisisme Timur.

Mistisisme Barat identik dengan Mistisisme Kristen. Mistisisme Kristen adalah filsafat dan praktik pengalaman langsung bersama Tuhan Yesus. Dua praktiknya adalah 1) meniru Yesus untuk mampu mencapai kesatuan antara ruh manusia dengan ruh Tuhan, dan 2) melihat dan merasakan pengalaman sempurna untuk memahami Tuhan “sebagaimana Dia ada”⁵⁸ Para orientalis Barat menyebarkan bahwa tasawuf dalam ajaran agama Islam terpengaruh oleh Mistisisme Kristen, terutama dalam pemahaman menyatu dengan Tuhan.

Tidak sependapat dengan Capra dan orientalis Barat, Mahmud dengan tegas meyakinkan masyarakat dunia bahwa ajaran tasawuf Islami sangat berbeda dengan ajaran Mistisisme, baik Mistisisme Timur maupun Mistisisme Barat Kristen. Karena tasawuf menurut Mahmud murni berasal dari sumber-sumber Islam. Tasawuf merupakan usaha-usaha konstruktif terus menerus dengan cara pembersihan hati (*safā*) guna mencapai tujuan penyaksian Allah (*mushābadah*)⁵⁹, bukan penyatuan manusia dengan Allah. Dalam pembersihan hati seorang penempuh jalan sufi harus mendapat pendampingan dan bimbingan dari guru mursyidnya.⁶⁰ Tasawuf mensyaratkan adanya *ṭarīqah*, jalan yang akan ditempu untuk mencapai tujuan tertentu, yakni *ḥaqīqah* dan *ma'rīfah*.

⁵⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terj. M. Thoyibi (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2014), 25.

⁵⁷ Fritjof Capra, *The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism* (USA: Shambala Publications, Inc, 1975), 19.

⁵⁸ Candra Gunawan Marisi, “Mistisisme dalam Teologi Kontemporer” [diunggah 23 Januari 2015, dan diakses tanggal 8 Juli 2023 di URL <https://candragunawan512.wordpress.com/2015/01/23/mistisisme-dalam-teologi-kontemporer/>], p7

⁵⁹ ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Qaḍīyyah al-Tasawwuf: al-Madrasah al-Shādhiliyyah* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1999), 438.

⁶⁰ Mahmud, *Tasawwuf Di Dunia Islam*, 26, 138.

Yiyin Isgandi

Sementara dalam mistisisme tidak ada konsep tersebut. Sebagai contoh orang Kristen tidak harus memiliki seorang guru sebagai pembimbing dan tidak memiliki konsep silsilah guru dan isnad, yang dengannya seorang penempuh jalan sufi dapat mencapai pengaruh rohani yang memang harus ada dalam menjalankan tasawuf. Tujuan masing-masing juga berbeda. Tujuan tasawuf adalah *ma'rifatullah* setelah menjalankan syariat, menempuh *ṭarīqah*, serta mengalami *ḥakeekat*. Tujuan mistisisme Kristen adalah kasih sayang,⁶¹ dan menyatu dengan Tuhan Yesus. Mistisisme Timur bertujuan mendapatkan pengetahuan intuitif. Meski sering berbeda pendapat dengan cendekiawan non-muslim, Mahmud selalu bersikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling bertukar pikiran. Inilah bentuk toleransi antar umat beragama yang istimewa.

Pemikiran tasawuf seperti di atas masuk dalam katagori tasawuf amali dan falsafi sekaligus. Tasawuf amali lebih menekankan pada mujahadah dan pentahapan *sharī'ah*, *ṭarīqah*, *ḥaqīqah*, dan *ma'rifah*. Tasawuf amali sangat identik dengan amaliah dzikir, wirid, dan amalan-amalan rohaniah yang menjadi ciri khas tarekat yang diajarkan guru mursyidnya. Tasawuf amali lebih menerima *ma'rifat* yang berbentuk *kashaf* dan *mushāḥabah*. Sementara tasawuf falsafi lebih menekankan pada *ma'rifatullah* dengan pendekatan filsafat.⁶²

Anti Kekerasan: Mendukung Pemerintah dan Akomodatif Kebudayaan Lokal

Mahmud menyatakan bahwa setiap reformasi selalu dimulai dengan ilmu pengetahuan dan agama. Jalan reformasi dapat dimulai dari sudut pandang ilmu pengetahuan teoritis, baik bersifat individual maupun sosial kemasyarakatan. Jalan reformasi dapat juga dimulai dari ilmu pengetahuan empiris yang dijiwai dengan tujuan. Tujuan ini merupakan kewajiban dalam agama Islam. Ilmu pengetahuan harus didasarkan untuk menuju jalan Tuhan. Belajar mencari pengetahuan dan berilmu merupakan bentuk ibadah dan bentuk jihad.⁶³ Reformasi adalah gerakan perubahan konstitusional tanpa kekerasan. Gerakan reformasi selalu menghendaki adanya sebuah perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik secara konstitusional dalam semua bidang.⁶⁴

⁶¹ Ibid., 136-137.

⁶² Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, dan Dwi Rizki Nabila Nasution, "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4073-4079 [diakses 14 Juli 2023 dari URL: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11658/8942>]

⁶³ Nashrullah, 'Abdul Halim Mahmud..., p1.

⁶⁴ Ihsan Sirot dan Hamdan Tri Atmaja, "Reformasi Tahun 1998: Peranan dan Dampaknya Bagi Kota Solo", *Journal of Indonesian History*, Vol. 9, No. 2 (2020), 100-107 [DOI: <https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.45435>]

Yiyin Isgandi

Mahmud dalam bertasawuf selalu menerapkan *mahabbah* (cinta) dan *ridha* (kerelaan). Konsep cinta kepada Allah harus diikuti oleh kerelaan. Hal ini karena seorang pecinta itu selalu rela dan ridha pada semua perbuatan orang yang dicintainya.⁶⁵ Contoh yang Mahmud selalu tunjukkan adalah peristiwa *Bai'at al-Ridwān* saat perjanjian Hudaibiyah. *Bai'at* artinya janji setia untuk membenarkan kemuliaan Allah dan Rasul-nya. Rasulullah mengutus Utsman bin Affan sebagai negosiator karena Utsman memiliki sifat penyayang dan dicintai oleh seluruh penduduk Makkah, baik muslim maupun non muslim. Meskipun sempat Utsman ditawan dan dikabarkan terbunuh, tapi Rasulullah tidak terprovokasi untuk melakukan kekerasan, apalagi peperangan. Hal ini karena niat awal hanyalah untuk umroh dengan damai, bukan perang.⁶⁶ Hal ini menunjukkan sikap Mahmud yang menolak kekerasan dan intoleransi yang dilakukan oleh siapapun.

Dalam kehidupan nyata Mahmud sangat mendukung program pemerintah Mesir sampai beliau menjabat Menteri Wakaf tahun 1970.⁶⁷ Pengikut Tarekat Shadziliyyah ini sangat akomodatif terhadap kebudayaan lokal seperti dzikir bersama yang didahului oleh *tawassul* dan *rabithah*, pembacaan sholawat, dan memperbanyak istighfar mohon ampunan kepada Allah. Tidak pernah terdengar dalam berita nasional Mahmud melakukan penggalangan masa untuk menyerang kelompok tarekat lain, menyerang organisasi kemasyarakatan lain, atau menjelekkakan pemerintahan. Tidak juga terdengar berita masa pengikutnya melakukan pengrusakan fasilitas umum dan tindakan kekerasan atas nama *nabi mungkar*. Sebaliknya ketika keluar Keputusan Presiden Nomor 1098 tahun 1974 tentang deregulasi otonomi Al-Azhar yang sangat membatasi aktifitasnya sebagai pemimpin tertinggi di Al-Azhar, Mahmud dengan rela mengundurkan diri.⁶⁸ Namun karena kecintaan mayoritas umat Islam dan tuntutan damai para mahasiswa Al-Azhar, maka keluarlah Keputusan Presiden Nomor 250 tahun 1975 yang mengangkat kembali Mahmud sebagai Grand Sheikh Al-Azhar hingga beliau wafat tahun 1978.⁶⁹

Kesimpulan

⁶⁵ Mahmud, *Tasawwuf di Dunia Islam*, 97.

⁶⁶ Ibid., 99

⁶⁷ Mahmud, *Al-Hamd lillāh* ..., 162 dan Shalabī, Syaikh al-Islām..., 72,87.

⁶⁸ Isi Keputusan Presiden No. 1098 tahun 1974 sebagai berikut 1) Derajat Imam Akbar yang semula sejajar dengan presiden menjadi di bawahnya dan mengikutinya dalam semua urusan. Padahal menurut Keppres No. 103 tahun 1961, Al-Azhar diberikan independensi dan wewenang seluas-luasnya dalam mengurus seluruh urusan keagamaan, 2) Pengaturan otoritas Al-Azhar dalam menagani semua kegiatan dialihkan kepada Kementrian Negara Urusan Al-Azhar, dan 3) Pemerintah mencabut otoritas Majelis Tertinggi Al-Azhar, Majelis Universitas Al-Azhar, dan Majma' Buhūth al-Islāmiyyah dan Idārah al-Thaqāfah wa al-Bu'ūth al-Islāmiyyah. Ra'ūf Shalabī, *Shaiikh al-Islām*..., 318-319.

⁶⁹ Ibid., 345, 662.

Yiyin Isgandi

Moderasi bertasawuf Mahmud mencakup tiga unsur utama yang saling melengkapi dan kontinyu dari awal perjalanan hingga tujuan akhir, yakni ilmu, mujahadah, dan ibadah. Bentuk modersi bertasawuf Mahmud diantaranya; 1) selalu ber-*ittiba'* mengikuti Rasulullah dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. 2) menengahi antara kelompok sufi ultra-konservatif kanan yang suka kekerasan, dan untuk kepentingan duniawi dan kelompok sufi liberalis kiri yang bebas menafsirkan ajaran agama, mengaku tanpa menjalankan syariat jika sudah mencapai tingkatan makrifat, hingga menganggap dirinya sebagai nabi atau Tuhan, 2) toleransi intra dan antar umat beragama dengan reinterpretasi konsep tasawuf yang rasional berbasis syariat Islam, 3) menjauhi kekerasan dengan menanamkan ajaran cinta dan ridha, serta mendukung program pemerintah dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang benar. Moderasi bertasawuf Mahmud ini masuk katagori model tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi sekaligus.

Daftar Pustaka

- Abdat, Abdul Hakim bin Amir. *Keshabihan Hadits Ifitiroqil Ummah*. Jakarta: Pustaka Imam Muslim, 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019.
- Amin, KH. Ma'ruf. "Moderasi Beragama Kunci Keutuhan Bangsa". *wapresri.go.id*, [diunggah pada Senin 12 Juli 2023, diakses tanggal 12 Mei 2023 dari URL: <https://www.wapresri.go.id/moderasi-beragama-kunci-keutuhan-bangsa/>].
- Arifin, Zaenal dan Matanggu, Junaiyah H. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: t.tp., 2007.
- Brinnessen, Martin Van dan Howel, Julia Day (Edt). *Sufism and the Modern in Islam*. London dan New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007.
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels Between Modern Physic and Easter Mysticism*. USA: Shambala Publications, Ins, 1975.
- _____. *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terjemahan M. Thoyibi. Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2014.
- Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan (al-). *Hakekat Tasawuf: Pandangan Tasawuf tentang Pokok-Pokok Ibadah dan Agama*, terj. Abdullah Haidir. Rabwah: al-Maktab al-Ta'awuni li al-Da'wah wa Nau'iyatt al-Jaliyat bi Rabwah, 1426 H.
- Ghazali, M. Lathoif. "Metodologi Hukum Islam 'Abd Al-Halim Mahmud". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1, (September 2014). [Diakses 12 Juli 2023 dari URL:

Yiyin Isgandi

https://www.researchgate.net/publication/286404105_Metodologi_Hukum_Islam_'Abd_al-Halim_Mahmud].

Hakim, Arif Rahman. “Kesalahan Pemikiran Kaum Radikalis Salafi Wahabi tentang Tasawuf”. *pecihitam.org* [diunggah tanggal 16 Juli 2017, diakses 12 Juli 2023 dari URL: <https://pecihitam.org/kesalahan-kaum-salafi-wahabi-tentang-tasawuf/>].

Hanafī, Muchlis. *Moderasi Islam*. Jakarta: Pusat Studi Ilmu Al-Qur'an, 2014.

Hasyim, Nanang Mizwar. “Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama dalam Menghadapi Problematika Bangsa” *digilib.uin-suka*, [diakses 12 Juli 2023 dari URL: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40264/1/Tasawuf.pdf>]

Ibn Taymiyyah. *Kitab al-'Uḅūdiyyah*. Riyadh: Dār al-Iftā', t.th.

_____. *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyyah*. Jilid IX dan X. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Jufri. “Nilai-Nilai Moderasi dalam Tasawuf Abdurrahman Wahid”. *Repository, uinjkt.ac.id* [diakses pada tanggal 13 Juli 2023 URL: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60746/1/Jufri%20%281116038000028%29.pdf>].

Kahfi, Rafli, Aisyah, Siti Nur, Hijriyah, dan Nasution, Dwi Rizki Nabila, “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5, No. 1 (2023) [diakses 14 Juli 2023 dari URL: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11658/8942>]

Khafazi, Muhammad Abd al-Mun'im dan Subh. 'Ali 'Ali. *al-Ḥarakāt al-'Ilmiyyah fī al-Aḥḥar*. Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turāth, 2007.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

_____. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Mahmud, Abdul Halim. *Tasawwuf Di Dunia Islam*. Terjemah Abdullah Zaky al-Kaaf. Cetakan pertama. Bandung: CV Pusataka Setia, 2002.

_____. *Alḥamd Lillāh Ḥādẓhī Ḥayātī*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2000.

_____. *Qaḍīyyah al-Tasawwuf: al-Madrasah al-Shādẓīliyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999.

Majid, Nur Cholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Marisi, Candra Gunawan. “Mistisisme dalam Teologi Kontemporer” di *candragunawan512.wordpress.com* [diunggah 23 Januari 2015, dan diakses tanggal 8 Juli 2023 di URL <https://candragunawan512.wordpress.com/2015/01/23/mistisisme-dalam-teologi-kontemporer/>].

Yiyin Isgandi

Miles, H.B, Huberman, A.M., and Saldana, J. *Qualitative Data Analysis*. Fourth edition. t.t.: Sage Publication, Ltd. 2018.

Muhammad, Ahmad. “Relasi Sufisme Dengan Modernitas Dalam Perspektif ‘Abd Al-Ḥalīm Maḥmūd’”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 5, 2014): [Diakses pada 28 Juli 2023 URL: <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/24>.]

Muhtar, Muhammad Zakki. “Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhob Karya KH. Ahmad Asrori al-ishaqi”. *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021) [URL: <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.928> atau <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/928/447>]

Musyafiq, Ahmad. “Spiritualitas Kaum Fundamentalis”. *Jurnal Wali Songo* 20, no. 1 (Mei 2012)

Najdi, Abdurrahman bin Muhammad bin al-Qāsim al-‘Āsimi (al-). *al-Durar al-saniyyah fī Ajwibah al-Najdiyyah*. Cetakan keenam. Riyadh: T.p., 1417H/1996M.

Nashrullah, Nashih. “Abdul Halim Mahmud Imam Al-Azhar Pelestari tasawuf”. *Republika.co.id* [diunggah Ahad, 31 Januari 2016, Diakses tanggal 10 Juli 2023 dari URL: <https://www.republika.co.id/berita/o1t6oz1/abdul-halim-mahmud-imam-alazhar-pelestari-tasawuf>]

Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Rahman, A. *Tasawuf Akblaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. Sulawesi Selatan: Kaffah Learning Center, 2021.

Rajab, ‘Abd al-Ghani ‘Abd al-Hamid. *al-Imam al-Nurani al-Zabid: ‘Abd al-Halim Mahmud*. t.t: t.tp., t.th.

Shalabi, Rauf. *Shaikh al-Islām ‘Abd al-Halīm Maḥmūd: A’maḻubū wa Sīratubū*. Kuwait: Dār al-Qolam, 1982.

Shihab, M. Quraish. *Logika Agama*. Edisi Baru. Cetakan II. Editor Siti Nur Andini. Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Siroto, Ihsan dan Atmaja, Hamdan Tri. ”Reformasi Tahun 1998: Peranan dan Dampaknya Bagi Kota Solo”. *Journal of Indonesian History* 9, no. 2 (2020). 100-107 (DOI: <https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.45435>).

Tim Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*. [URL: <https://kbbi.web.id/>].